



Analisis Metode Pengajaran Guru Sekolah Minggu dan Implikasinya Bagi Tingkat Kehadiran Anak Usia 7-12 Tahun di Gereja Protestan Persekutuan Resort Sukadono Medan

Grace Na Anantha Lumban Tobing

¹Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: gracetobing7000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kehadiran anak Sekolah Minggu usia 7-12 tahun di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Resort Sukadono Medan. Kurangnya variasi metode pengajaran seringkali menyebabkan menurunnya minat dan kehadiran anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengajaran yang digunakan oleh guru Sekolah Minggu serta implikasinya terhadap tingkat kehadiran anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang bervariasi seperti bercerita, bernyanyi, bermain, dan penggunaan media visual dapat meningkatkan minat dan kehadiran anak. Sebaliknya, metode yang monoton dan kurang interaktif cenderung membuat anak menjadi bosan dan kurang termotivasi untuk hadir. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu perlu mengembangkan kreativitas dan variasi dalam metode pengajaran agar dapat meningkatkan partisipasi dan kehadiran anak secara konsisten. Kesimpulannya, metode pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat kehadiran anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi agar kegiatan Sekolah Minggu menjadi lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak.

Kata Kunci: Metode Pengajaran, Guru Sekolah Minggu, Kehadiran Anak, GPP Resort Sukadono Medan.

PENDAHULUAN

Sekolah minggu merupakan bagian dari gereja, yang dapat melayani anak-anak jemaat, dapat membawa dan mengarahkan anak-anak kejalan yang mempunyai harapan dan mengubah kehidupan mereka menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Anak-anak akan memperoleh keselamatan dan pengharapan dengan cara ia percaya dan mengimani Tuhan Yesus melalui pengajaran di sekolah minggu, sehingga pengajaran sekolah minggu ini termasuk dalam tugas gereja yang dapat melayani anak-anak jemaat agar menghasilkan pertumbuhan dalam Firman Tuhan, guru sekolah minggu juga merupakan orangtua kedua bagi anak-anak di dalam Gereja yang dapat mendidik, menjaga, merawat

tumbuh kembang anak baik itu secara fisik dan lebih utama secara spiritualitas anak (Purba, 2024). Pengajaran iman tentunya didasarkan pada firman Tuhan. Firman Tuhan diajarkan bukan hanya kepada orang dewasa saja, tetapi terlebih khusus kepada anak-anak. Pelaksanaan sekolah minggu didasarkan pada Firman Tuhan Yesus dalam Matius 19:14 yang berbunyi, "Tetapi Yesus berkata: biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Sorga". Dalam pengajaran Yesus ini, secara tidak langsung Yesus memerintahkan adanya suatu pelayanan yang khusus bagi anak-anak untuk menolong mereka datang kepada-Nya (Kristiono & Perdana, 2019).

Sekolah Minggu merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja dengan sistem pengajaran sesuai Alkitab untuk membentuk anak mengerti akan ajaran dan nilai-nilai keKristenan. Baskoro dan Hermawati, mengungkapkan bahwa Sekolah Minggu adalah pendidikan non-formal yang diterapkan dalam suatu komunitas Gereja Kristen untuk mengajarkan agama bagi jemaat kategori anak-anak (Supriyadi, 2019). Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komunitas, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan (Suharno, 2020). Yang paling utama dari seluruh usaha untuk mengembangkan Sekolah Minggu, yaitu mengupayakan agar setiap acara Sekolah Minggu (setiap minggu) selalu menarik.

Guru Sekolah Minggu harus mampu membuat kegiatan kreatif, mampu mengelola Sekolah Minggu dengan baik dan berusaha semaksimal mungkin menemukan ide-ide baru supaya tidak terkesan monoton. Seorang guru Sekolah Minggu dituntut harus mengetahui dan memahami bahwa mengajar adalah suatu seni, bukan mainan atau pekerjaan sampingan. Karena itu guru sekolah minggu harus memiliki wawasan yang baik sehingga banyak hal yang dapat dihasilkan, salah satunya adalah kreativitas guru sekolah minggu untuk mengajar dan melatih anak. Dalam hal ini, guru sekolah minggu dituntut mengajar Alkitab secara kreatif, mengupayakan agar setiap acara Sekolah Minggu selalu menarik. Dengan demikian, Sekolah Minggu menjadi acara yang dinamis, kreatif dan sesuai dengan dunia anak masa kini (Lie, 2003).

Kehadiran anak-anak dalam ibadah Sekolah Minggu merupakan aspek penting dalam pembinaan iman dan karakter generasi muda di gereja. Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komunitas, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Namun, dalam beberapa bulan terakhir, Gereja Protestan Persekutuan Sukadono Medan mengalami penurunan signifikan dalam jumlah kehadiran anak-anak di kegiatan ibadah Sekolah Minggu (Suharno, 2020).

Penurunan kehadiran anak Sekolah Minggu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya minat anak terhadap kegiatan yang diselenggarakan, metode pengajaran yang monoton, serta adanya persaingan dari kegiatan lain di luar gereja, seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan hiburan digital (Sari, 2021). Lie mengatakan Guru Sekolah Minggu perlu memikirkan kreativitas melalui metode dan media yang tepat untuk meningkatkan keaktifan anak Sekolah Minggu, yaitu metode pembinaan anak yang aktif dan kreatif (Lie, 2003). Guru Sekolah Minggu dituntut untuk berusaha bagaimana agar anak sekolah minggu tertarik dan memberi perhatian yang serius serta mengurangi kejenuhan supaya anak-anak tidak merasa bosan dan meningkatkan kehadiran anak untuk ibadah di Gereja tersebut.

Adapun yang menjadi masalah yang penulis temukan ketika mengikuti ibadah Sekolah Minggu di Gereja Protestan Persekutuan Sukadono Medan adalah banyak anak yang kurang berminat untuk mengikuti ibadah Sekolah Minggu, Anak-anak juga lebih mementingkan bermain, tidur di rumah, anak-anak juga merasa ibadah Sekolah Minggu itu membosankan. Ada anak-anak yang mulai kehilangan antusiasme, bahkan enggan mengikuti ibadah. Fenomena ini dapat terlihat dari menurunnya tingkat kehadiran anak, kurangnya partisipasi aktif saat ibadah berlangsung, hingga munculnya rasa bosan karena kegiatan dianggap monoton. Jika hal ini dibiarkan, maka dikhawatirkan akan berdampak pada melemahnya dasar iman anak Sekolah Minggu, padahal mereka adalah penerus gereja di masa depan.

Kegiatan yang dilakukan anak Sekolah Minggu GPP Sukadono Medan pada hari minggu di dalam ibadah yaitu hanya bernyanyi, berdoa, mendengarkan firman Tuhan, persembahkan setelah itu doa pulang. Kegiatan dilakukan secara berulang-ulang setiap minggunya. Program yang dilakukan guru Sekolah Minggu GPP Sukadono Medan pada tahun 2024 sampai dengan 2025 yaitu, pada waktu paskah anak Sekolah Minggu jalan salib pada pagi hari, dan pada waktu natal melakukan perayaan natal. Sehingga guru Sekolah Minggu GPP Sukadono Medan cenderung menerapkan dan melaksanakan kegiatan atau program Gereja secara monoton dan kurang inovatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di GPP Sukadono Medan selama bulan Januari sampai Agustus 2025, terlihat bahwa kehadiran anak Sekolah Minggu mengalami penurunan dan tidak konsisten. Jumlah anak Sekolah Minggu yang tercatat pada tahun 2024-2025 sebanyak 48 orang, namun kehadiran mereka dari bulan ke bulan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Guru Sekolah Minggu menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab menurunnya kehadiran anak-anak adalah kegiatan ibadah yang kurang bervariasi, kurang inovatif, dan cenderung monoton. Akibatnya, sebagian anak tampak kurang bersemangat mengikuti ibadah, bahkan ada yang lebih memilih melakukan kegiatan lain di luar gereja. Selain itu, anak-anak Sekolah Minggu di gereja tersebut terlihat kurang memiliki kerinduan untuk kembali beribadah dan kurang antusias mendengarkan firman Tuhan. Setelah mengikuti ibadah, mereka merasa tidak memperoleh bekal rohani yang berarti sehingga ibadah hanya dianggap sebagai rutinitas, bahkan sekadar sebagai bukti kehadiran untuk keperluan sekolah. Salah satu anak Sekolah Minggu yang bernama Adi mengatakan bahwa ia merasa bosan dan tidak ingin lagi pergi ke gereja. Hal serupa juga disampaikan oleh Inang boru Tarihoran yang mempertanyakan mengapa anak-anak mereka tidak lagi tertarik mengikuti Sekolah Minggu.

Karena adanya masalah yang muncul di gereja tersebut, Sekolah Minggu menghadapi dua pilihan, yaitu berkembang dan bertumbuh atau statis dan mati. Tentu saja, sebagai guru Sekolah Minggu menginginkan pelayanannya berbuah. Pantan mengatakan, di dalam penyelenggaraan ibadah Sekolah Minggu, yang memiliki peranan yang sangat besar adalah guru-guru Sekolah Minggu karena melalui guru Sekolah Minggu anak dapat mengenal dan menerima Yesus Kristus melalui cerita Alkitab yang disampaikan di Sekolah Minggu (Pantan, 2016). Karenanya guru Sekolah Minggu perlu meningkatkan daya kreatifitas dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan kehadiran anak Sekolah Minggu untuk mengikuti ibadah (Sugiono & Hardori, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Minggu menghadapi tantangan besar. Tanpa adanya pembaharuan dalam kreativitas pengajaran, ibadah Sekolah Minggu beresiko kehilangan daya tariknya bagi anak-anak. Salah satu yang paling mempengaruhi

anak-anak dalam mengerti suatu pelajaran di dalam proses belajar mengajar ialah cara atau metode yang dipakai oleh seorang pengajar atau guru. Pemilihan suatu metode akan sangat mempengaruhi seorang anak/murid dalam menangkap isi pelajaran tersebut. Dengan demikian, seorang guru harus mampu memilih metode pengajaran yang tepat agar mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengangkat masalah ini untuk diteliti dengan judul “Analisis Metode Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Tingkat Kehadiran Anak usia 7-12 Tahun di Gereja Protestan Persekutuan Resort Sukadono Medan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam kondisi yang berkaitan dengan metode pengajaran guru Sekolah Minggu serta hubungannya dengan tingkat kehadiran anak. Data penelitian disajikan berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama, sedangkan data diperoleh dalam bentuk informasi, pengalaman, pendapat, dan hasil pengamatan dari para informan.

Penelitian dilaksanakan di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Resort Sukadono Medan, yang berlokasi di Jl. Kangkung No. 40, Kecamatan Tanjung Gusta, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pengalaman peneliti ketika melaksanakan PPL di gereja tersebut pada Juni–Agustus 2024, ketertarikan untuk mengkaji metode pengajaran Sekolah Minggu dan kehadiran anak, serta belum ditemukannya penelitian dengan topik yang sama di lokasi tersebut. Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Maret 2026. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui guru Sekolah Minggu, anak-anak, pendeta, penatua, majelis atau pengurus Sekolah Minggu, serta orang tua. Data tersebut berkaitan dengan metode pembelajaran, respons anak, faktor yang memengaruhi kehadiran, dan berbagai upaya peningkatan partisipasi anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen gereja, data kehadiran, jadwal kegiatan, bahan ajar, buku teologi, jurnal, serta karya ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan bentuk semi-terstruktur dan terbuka sehingga informan dapat memberikan informasi secara luas. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta respons anak selama kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kehadiran, program kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diperiksa melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik serta member check. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peralatan penelitian meliputi alat perekam, kamera, dan alat tulis. Pertanyaan penelitian berfokus pada metode pengajaran, alasan pemilihan metode, respons anak, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi meningkatkan kehadiran anak Sekolah Minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Kehadiran Anak Sekolah Minggu

Kehadiran anak di Sekolah Minggu memberikan banyak manfaat, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai

positif, seperti kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, mereka juga belajar untuk mengembangkan sikap yang baik, seperti bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Pendidikan moral yang berbasis agama ini memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan (Siswoyo, 2018). Kehadiran anak dalam Sekolah Minggu sangat penting karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan memahami ajaran agama Kristen sejak usia dini. Sekolah Minggu bukan hanya sebagai wadah pembelajaran agama, tetapi juga tempat bagi anak untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak dapat mengenal Tuhan lebih dekat, mempelajari kisah-kisah dalam Alkitab, serta diajarkan tentang moral dan etika yang berlandaskan ajaran Kristen. Kehadiran mereka dalam Sekolah Minggu membantu menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keimanan yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2014).

Kehadiran anak di Sekolah Minggu penting karena menjadi salah satu sarana pendidikan rohani yang membantu anak-anak memahami firman Tuhan dan nilai-nilai Kekristenan sejak dini. Dengan rutin mengikuti Sekolah Minggu, anak dibimbing dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan menanamkan nilai-nilai moral serta karakter yang kuat (Siswoyo, 2018). Kehadiran anak di Sekolah Minggu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kehidupan rohani anak. Sekolah Minggu menjadi sarana pendidikan rohani yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristen sejak usia dini, seperti kasih, kesabaran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pemahaman iman anak, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis berpendapat bahwa Sekolah Minggu bukan sekadar tempat pembelajaran Alkitab, melainkan juga ruang pembinaan karakter yang berkelanjutan. Melalui pengajaran firman Tuhan, cerita Alkitab, dan bimbingan guru Sekolah Minggu, anak-anak dibantu untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan membangun hubungan yang dekat dengan-Nya. Proses ini memberikan fondasi iman yang kuat bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Anak Sekolah Minggu

Kehadiran anak di Sekolah Minggu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, gereja, dan masyarakat. Faktor-faktor ini dapat memotivasi atau bahkan menghambat anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Minggu. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran anak di Sekolah Minggu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori penting, yaitu faktor internal (dari dalam keluarga), faktor eksternal (dari luar keluarga), serta faktor individu anak itu sendiri.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi kehadiran anak di Sekolah Minggu. Orang tua yang aktif dalam kehidupan gereja dan memberikan contoh yang baik akan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan Sekolah Minggu. Kehadiran orang tua dalam kegiatan gereja, baik sebagai pengajar maupun peserta, memberikan pengaruh besar terhadap anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, dan jika orang

tua mereka sering menghadiri Sekolah Minggu, kemungkinan besar anak-anak mereka juga akan ikut aktif.

2. Faktor Lingkungan Gereja

Faktor berikutnya adalah lingkungan gereja itu sendiri. Gereja yang menyediakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, dan mendukung bagi anak-anak akan membuat mereka merasa nyaman dan tertarik untuk hadir di Sekolah Minggu. Misalnya, jika gereja memiliki fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga yang menarik, serta pengajaran yang kreatif dan menyenangkan, anak-anak akan lebih termotivasi untuk datang. Selain itu, gereja yang memiliki program-program menarik, seperti kegiatan luar ruangan, perayaan hari besar gereja, atau lomba-lomba, dapat meningkatkan partisipasi anak-anak dalam Sekolah Minggu. Adanya komunikasi yang baik antara pengelola Sekolah Minggu dan orang tua juga menjadi faktor penting. Jika orang tua merasa dihargai dan terlibat dalam perkembangan pendidikan agama anak-anak mereka, mereka akan lebih mendukung anak-anak mereka untuk menghadiri Sekolah Minggu. Gereja yang memberi perhatian khusus terhadap perkembangan anak-anak melalui program yang menyentuh hati mereka cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi.

3. Faktor Pendidikan dan Sosial Anak

Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang kuat di rumah dan sekolah cenderung lebih menyadari pentingnya kehidupan rohani dan aktif dalam kegiatan gereja. Anak-anak ini biasanya lebih terbuka terhadap kegiatan keagamaan dan lebih antusias untuk berpartisipasi dalam Sekolah Minggu. Teman-teman sebaya yang aktif dalam Sekolah Minggu dapat mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Anak-anak yang merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman mereka di gereja cenderung lebih sering hadir. Selain itu, jika anak-anak merasakan dukungan dari lingkungan sosial mereka, baik dari teman-teman maupun pengurus gereja, mereka akan lebih merasa termotivasi untuk terus datang.

4. Faktor Pribadi Anak

Faktor pribadi anak itu sendiri juga sangat mempengaruhi kehadiran mereka di Sekolah Minggu. Setiap anak memiliki tingkat ketertarikan dan motivasi yang berbeda-beda terhadap kegiatan gereja. Beberapa anak mungkin merasa antusias dan senang untuk belajar tentang Tuhan dan Alkitab, sementara yang lain mungkin merasa kurang tertarik. Motivasi pribadi anak untuk belajar tentang agama, serta seberapa besar rasa ingin tahu mereka tentang Tuhan, akan menentukan sejauh mana mereka akan berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Minggu. Selain itu, faktor usia juga berperan penting. Anak-anak yang lebih muda, terutama di bawah usia 10 tahun, lebih mudah dibawa untuk ikut dalam kegiatan gereja, sementara remaja yang sudah memasuki usia pubertas mungkin lebih memiliki preferensi terhadap kegiatan sosial lainnya yang lebih menarik bagi mereka. Namun, jika mereka merasa Sekolah Minggu menawarkan kegiatan yang relevan dan menyenangkan, mereka akan lebih cenderung hadir.

5. Faktor Waktu dan Aktivitas Lainnya

Selain faktor internal dan eksternal yang telah disebutkan, faktor waktu dan adanya kegiatan lain di luar gereja juga mempengaruhi kehadiran anak di Sekolah

Minggu. Anak-anak yang memiliki jadwal padat atau banyak kegiatan di luar gereja, seperti les, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya, mungkin akan kesulitan untuk hadir secara rutin di Sekolah Minggu. Waktu yang terbatas dan pilihan aktivitas yang menarik bisa menjadi tantangan untuk mempertahankan kehadiran anak-anak dalam Sekolah Minggu. Namun, jika gereja dapat menyesuaikan waktu kegiatan Sekolah Minggu dengan jadwal anak-anak, atau menawarkan kegiatan yang bersifat fleksibel dan menarik, maka kehadiran anak dapat meningkat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak agar mereka tetap tertarik untuk datang (Mulyadi, 2020).

Hubungan Metode Pengajaran Guru Sekolah Minggu bagi Tingkat Kehadiran Anak Usia 7-12 tahun

Lestari, Silaen, dan Lawalata menjelaskan bahwa metode pengajaran guru Sekolah Minggu merupakan strategi penting dalam menyampaikan firman Tuhan agar dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak. Penggunaan metode yang kreatif dan variatif, termasuk pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran, dapat meningkatkan minat belajar anak serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Metode pengajaran yang menarik membuat anak lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan Sekolah Minggu, sehingga berdampak positif terhadap motivasi anak untuk hadir secara rutin (Lestari, 2023).

Nelly dan Siahaan menekankan bahwa metode mengajar guru Sekolah Minggu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Metode yang monoton dan kurang interaktif dapat menyebabkan anak mudah bosan dan kehilangan minat mengikuti Sekolah Minggu. Sebaliknya, metode yang variatif seperti bercerita, diskusi sederhana, dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran rohani. Antusiasme tersebut berpengaruh pada sikap anak terhadap Sekolah Minggu dan mendorong mereka untuk hadir secara konsisten (Nelly & Siahaan, 2023).

Olyvia, Deak, dan Prihanto menemukan bahwa kreativitas guru Sekolah Minggu, termasuk dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang menarik, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kehadiran anak Sekolah Minggu. Guru yang kreatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga anak merasa nyaman dan senang mengikuti Sekolah Minggu. Kondisi ini mendorong anak untuk datang kembali dan mengikuti kegiatan Sekolah Minggu secara berkelanjutan (Olyvia., dkk, 2025).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan metode pengajaran guru Sekolah Minggu memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan tingkat kehadiran anak Sekolah Minggu, khususnya usia 7–12 tahun. Metode pengajaran yang kreatif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak tidak hanya memahami firman Tuhan, tetapi juga merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif berpotensi menurunkan minat anak, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat merupakan faktor kunci

dalam membangun pengalaman belajar rohani yang positif dan berkelanjutan, sehingga mendorong anak untuk hadir secara rutin dan setia dalam Sekolah Minggu.

Landasan Teologis Pentingnya Pengajaran yang Efektif bagi Anak Sekolah Minggu

Alkitab menegaskan bahwa anak-anak merupakan pribadi yang penting di hadapan Tuhan dan perlu dibimbing melalui pengajaran Firman Tuhan sejak dini. Dalam Amsal 22:6 tertulis, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”. Makna dari ayat ini menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran yang baik pada usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi moral dan spiritual yang dibangun pada masa kanak-kanak dapat membentuk karakter serta perilaku anak di masa depan. Amsal 22:6 mengimplikasikan bahwa metode yang diterapkan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan minat anak untuk hadir secara rutin. Dengan pengajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak, tingkat kehadiran anak Sekolah Minggu diharapkan dapat meningkat, karena mereka merasa teredukasi dalam nilai-nilai spiritual dan memiliki rasa kedekatan dengan aktivitas tersebut (Amelia, 2024).

Selain itu, Ulangan 6:6–7 juga menekankan pentingnya mengajarkan Firman Tuhan kepada anak secara terus-menerus: “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.” Makna dari ayat ini menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga dalam setiap momen interaksi dengan anak. Dalam konteks skripsi yang berfokus pada analisis metode pengajaran guru Sekolah Minggu, Ulangan 6:6-7 mengimplikasikan bahwa pengajaran yang efektif seharusnya bersifat holistik dan kontekstual. Metode yang digunakan harus melibatkan diskusi yang aktif dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan kehadiran anak di Sekolah Minggu. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai spiritual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka, sehingga mendorong mereka untuk hadir secara konsisten (Darmawan, 2019).

Tuhan Yesus juga menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak. Dalam Markus 10:14 Yesus berkata, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka.” Makna dari ayat ini menekankan sikap inklusif Yesus terhadap anak-anak dan menganggap mereka sebagai bagian yang berharga dalam kerajaan Allah. Dalam konteks skripsi yang berjudul analisis metode pengajaran guru Sekolah Minggu, Markus 10:14 mengimplikasikan bahwa pendekatan pengajaran yang bersifat ramah dan terbuka terhadap anak-anak dapat meningkatkan keterlibatan dan kehadiran mereka. Ketika guru Sekolah Minggu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyenangkan, di mana anak-anak merasa diterima dan diperhatikan, mereka akan lebih termotivasi untuk hadir. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memahami nilai otoritas dan perhatian Yesus terhadap anak-anak dalam mendesain metode pengajaran yang efektif, sehingga dapat menarik dan mempertahankan minat anak-anak dalam berpartisipasi di Sekolah Minggu (Yunita., dkk, 2023).

Oleh karena itu, pengajaran yang efektif dalam Sekolah Minggu menjadi sangat penting agar anak-anak dapat memahami Firman Tuhan, bertumbuh dalam iman, serta memiliki kerinduan untuk terus beribadah dan mengikuti kegiatan gereja. Metode pengajaran yang

kreatif, menarik, dan sesuai dengan usia anak akan membantu mereka lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Implikasi Metode Pengajaran Guru bagi Tingkat Kehadiran Anak Usia 7-12 Tahun

Metode pengajaran Guru Sekolah Minggu memiliki implikasi langsung dan tidak langsung terhadap tingkat kehadiran anak usia 7–12 tahun. Implikasi langsung terlihat dalam bentuk ketertarikan anak terhadap kegiatan Sekolah Minggu. Semakin menarik, kreatif, dan relevan metode pengajaran yang digunakan, semakin tinggi motivasi anak untuk hadir dan terlibat dalam ibadah.

Implikasi tidak langsung tampak dalam pembentukan relasi emosional, sikap spiritual, dan identitas iman anak. Metode pengajaran yang baik tidak hanya menyampaikan materi firman Tuhan, tetapi membangun pengalaman spiritual yang bermakna. Pengalaman ini membentuk persepsi positif anak terhadap gereja, guru, dan kegiatan rohani, sehingga kehadiran anak menjadi bagian dari kebutuhan batin, bukan sekadar kewajiban.

Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton dan tidak kontekstual berimplikasi pada rendahnya keterlibatan anak, menurunnya minat, serta meningkatnya potensi ketidakhadiran. Anak tidak menemukan makna personal dalam kegiatan Sekolah Minggu, sehingga kehadiran menjadi aktivitas formal tanpa nilai emosional dan spiritual yang kuat. Salah satu bentuk kegagalan dalam pelayanan sekolah minggu adalah ketika banyak anak yang tidak hadir dalam ibadah karena mereka bosan dengan model ibadah sekolah minggu yang dilaksanakan karena tidak sesuai dengan zaman (selalu menggunakan ceramah), tetapi harus sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan demikian, metode pengajaran Guru Sekolah Minggu memiliki posisi strategis dalam membentuk budaya kehadiran anak. Metode pengajaran tidak hanya berfungsi sebagai teknik mengajar, tetapi sebagai instrumen pembentukan iman, karakter, dan keterikatan anak terhadap gereja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas metode pengajaran harus menjadi prioritas utama dalam pelayanan anak, karena berdampak langsung pada keberlangsungan pembinaan iman generasi muda gereja. Implikasi ini menegaskan bahwa kehadiran anak Sekolah Minggu bukan sekadar persoalan kehadiran fisik, tetapi merupakan indikator kualitas pembinaan iman yang dilakukan oleh gereja. Semakin berkualitas metode pengajaran yang diterapkan, semakin kuat pula keterikatan anak terhadap gereja dan kehidupan rohaninya.

Implikasi Praktis bagi Pengembangan Program Sekolah Minggu

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa implikasi praktis untuk pengembangan program sekolah minggu di Gereja Protestan Persekutuan Resort Sukadono Medan dan konteks serupa. Implikasi pertama adalah pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru-guru sekolah minggu dalam bidang metode pengajaran yang aktif dan partisipatif. Temuan bahwa metode permainan dan aktivitas kelompok memiliki hubungan paling kuat dengan kehadiran menunjukkan bahwa investasi dalam pelatihan guru di bidang ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas program.

Pelatihan yang diberikan sebaiknya tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis mengenai berbagai metode pengajaran, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengimplementasikan metode-metode tersebut dalam konteks sekolah minggu.

Komponen praktik dan simulasi dalam pelatihan dapat membantu guru mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengadaptasi metode-metode sesuai dengan kebutuhan dan konteks spesifik mereka. Pelatihan juga perlu mencakup keterampilan dalam mengevaluasi dan menyesuaikan metode berdasarkan respons anak-anak.

Implikasi kedua adalah perlunya penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan berbagai metode pengajaran yang bervariasi. Kurikulum yang baik sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara berbagai jenis aktivitas, termasuk aktivitas yang tenang dan reflektif serta aktivitas yang aktif dan dinamis. Penyusunan kurikulum juga perlu mempertimbangkan alokasi waktu yang proporsional untuk setiap metode dan memastikan bahwa transisi antar aktivitas berjalan dengan lancar (Sakati & Tafonao, 2025).

Implikasi ketiga adalah pentingnya penggunaan media dan teknologi yang lebih intensif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Meskipun fasilitas dasar sudah tersedia, potensi teknologi untuk pembelajaran interaktif belum dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan atau pengadaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti animasi cerita Alkitab, aplikasi edukatif, dan permainan digital dapat menjadi investasi yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempertahankan minat anak-anak yang semakin terbiasa dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lestari., dkk, 2023).

Implikasi keempat adalah perlunya strategi berbeda untuk berbagai kelompok usia. Temuan bahwa tingkat kehadiran menurun pada kelompok usia yang lebih tua menunjukkan bahwa pendekatan yang sama tidak efektif untuk semua anak. Untuk anak-anak yang lebih muda (7-8 tahun), penekanan pada aktivitas permainan dan nyanyian mungkin masih efektif. Namun untuk anak-anak yang lebih tua (11-12 tahun), diperlukan pendekatan yang lebih sophisticated yang memberikan tantangan intelektual, kesempatan untuk kontribusi bermakna, dan koneksi yang lebih relevan dengan kehidupan mereka (Zebua & Tapilaha, 2025).

Implikasi kelima adalah pentingnya komunikasi dan kemitraan yang lebih baik dengan orang tua. Temuan bahwa komitmen sekolah dan kegiatan lain merupakan hambatan utama kehadiran menunjukkan perlunya koordinasi dengan orang tua untuk menyelaraskan jadwal dan prioritas. Program sekolah minggu yang berhasil perlu melibatkan orang tua secara aktif, tidak hanya sebagai pengantar dan penjemput anak tetapi juga sebagai mitra dalam mendukung pembelajaran dan kehadiran anak di rumah (Caroles., dkk, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teori, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Minggu merupakan sarana penting gereja untuk membina kehidupan rohani anak sejak usia dini. Anak Sekolah Minggu, sebagai generasi penerus gereja, membutuhkan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka agar dapat memahami ajaran Alkitab, membentuk karakter, dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Guru Sekolah Minggu memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang menyampaikan firman Tuhan secara kreatif dan interaktif. Metode pengajaran yang variatif seperti bercerita, diskusi, demonstrasi, permainan rohani, dan penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan minat, perhatian, tingkat kehadiran dan keterlibatan anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis metode pengajaran guru Sekolah Minggu dan implikasinya bagi tingkat kehadiran anak usia 7–12 tahun di GPP Resort Sukadono Medan, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru Sekolah Minggu memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kehadiran anak. Metode pengajaran yang bervariasi, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik usia anak, seperti penggunaan cerita Alkitab yang menarik, permainan rohani, nyanyian, serta media visual, terbukti mampu meningkatkan minat dan antusiasme anak untuk mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif cenderung membuat anak merasa bosan, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kehadiran. Oleh karena itu, variasi metode dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi kehadiran mereka. Selain metode pengajaran, terdapat juga faktor pendukung lainnya seperti peran orang tua, lingkungan gereja, serta kedekatan emosional antara guru dan anak. Namun demikian, metode pengajaran tetap menjadi faktor utama yang dapat secara langsung mempengaruhi motivasi anak untuk hadir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik dan inovatif metode pengajaran yang diterapkan oleh guru Sekolah Minggu, maka semakin tinggi pula tingkat kehadiran anak usia 7–12 tahun di GPP Resort Sukadono Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, E. (2019). Peran orang tua sebagai motivator anak untuk Sekolah Minggu. *Jurnal STIPAK Malang*, 3.
- Amelia, A. (2024). Pendidikan anak dalam Amsal 22:6. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 297–313.
- Ariani, E. (2022). Pengembangan kreativitas mengajar guru Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(2).
- Caroles, J. D., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). Sinergi orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter rohani anak usia dini: Tinjauan biblis Amsal 29:17. *Metanoia*, 7(2), 62–81.
- Christian, N. G., Wening, S., & Dianto, H. (2023). Peranan gereja terhadap pengembangan potensi anak Sekolah Minggu. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3.
- Daud, M. I. (2022). *Perkembangan kurikulum Sekolah Minggu gereja-gereja di Manado*. Publica Indonesia Utama.
- Hulu, A. (2025). Kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kehadiran anak di Gereja BNKP Siona. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 633–643.
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan guru dan pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100.

- Lestari, A., Silaen, R. T., & Lawalata, M. (2023). Metode mengajar guru Sekolah Minggu dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 64–83.
- Lie, P. (2003). *Mereformasi Sekolah Minggu*. ANDI.
- Manik, D. (2025). Strategi guru-guru dalam meningkatkan pelayanan Sekolah Minggu di GSJA Syalom Perumnas Silangkitang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6963–6979.
- Mulyadi. (2014). *Pengaruh keluarga terhadap kehadiran anak di Sekolah Minggu*. Penerbit Kristen.
- Nelly, & Siahaan, S. (2023). Pentingnya metode mengajar bagi guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 37–49.
- Olyvia, N., Deak, V., & Prihanto, J. (2025). The influence of Sunday School teacher creativity on the attendance level of Sunday School children. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 2(2).
- Purba, F. D., Manullang, M., & Simorangkir, J. (2024). Perspektif anak Sekolah Minggu usia 8–12 tahun di GPP Siaro tentang penggunaan metode pembelajaran bervariasi dalam meningkatkan jumlah kehadiran. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 15–26.
- Sakati, A. M., & Tafonao, T. (2025). Peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu melalui pelatihan kontekstual penyusunan bahan ajar kreatif di Bethel Church Malaysia. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(3), 785–794.
- Sari, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran anak dalam Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.
- Sitinjak, A. (2025). *Wawancara dengan Adi Sitinjak, anak Sekolah Minggu di Gereja Protestan Persekutuan* [Wawancara].
- Sitorus, H. (2019). Analisis pengembangan variasi mengajar guru Sekolah Minggu. *Jurnal Kristian Humaniora*, 3(2), 162–168.
- Sopiana, L., Mau, M. L., Nubatonis, F., & Iwan, I. (2023). Peranan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente Kecamatan Teriak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 143–149.
- Sugiono, S., & Hardori, J. (2020). Domain desain pembelajaran inkarnatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 14–24.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharno, A. (2020). Peran Sekolah Minggu dalam pembinaan iman anak: Studi kasus di Gereja Protestan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Sumarno, Y., & Marlissa, C. R. (2020). Pengaruh kreativitas bercerita guru Sekolah Minggu terhadap minat anak beribadah di GBI Petamburan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(2), 89–99.
- Supardi, & Lastari, Y. (2023). Pembinaan rohani anak Sekolah Minggu oleh guru Pendidikan Agama Kristen di GKII Gracia Lebak Ubah. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1).
- Supriyadi, D. (2021). Implementasi *best practice* dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 108–123.
- Tangponno, S. (2025). *Analisis metode mengajar guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan konsentrasi anak di Gereja Toraja Jemaat Hermon Tombang*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Tasik, R. (n.d.). *Implementasi model ibadah Sekolah Minggu kreatif-interaktif untuk meningkatkan kehadiran anak dalam ibadah Sekolah Minggu*.
- Tjokrohandoko, S., Yulia, T., & Rombe, E. (2021). Strategi pembelajaran Sekolah Minggu yang efektif meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah online di Gereja Baithani Kahal Semarang. *Journal of Theological Students*, 10(2), 82–98.
- Yunita, T. R., & Laras, L. (2023). Perspektif Yesus tentang anak dalam Markus 10:13–16 ditinjau dari teori psikologi sosial. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*, 23(1), 16–29.
- Zebua, Z., & Tapilaha, S. R. (2025). Pembelajaran kreatif di Sekolah Minggu: Dampaknya terhadap pertumbuhan spiritual anak. *Jurnal Voice*, 5(2), 80.